

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, teknologi komunikasi telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan kebutuhan manusia akan informasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kebutuhan akan informasi mendorong masyarakat untuk melihat media sebagai kebutuhan dalam kehidupan mereka. Media baru, media cetak, audiovisual, dan akses internet memainkan peran penting dalam masyarakat.

Jaringan internet di Indonesia pada tahun 2020 menyebabkan perkembangan yang pesat. Penggunaan Internet di Indonesia meningkat menjadi 196,7 jiwa hingga kuartal 2020. Pada 2018 lalu, jumlah pengguna internet di Indonesia hanya sebesar 171,2 juta jiwa (money.kompas.com) Perusahaan *Platform* Media Sosial dari Kanada, *Hootsuite*, bekerjasama dengan *We Are Social* dari Inggris merilis perkembangan pengguna internet di seluruh dunia termasuk Indonesia. Laporan ini berjudul “*Digital 2020: A comprehensive look at the state of*

the internet, mobile devices, social media, and ecommerce."

Data ini berisi penggunaan internet di Indonesia dalam angka, data ini diambil pada bulan Januari 2020. Indonesia dari total 272,1 juta penduduk, pengguna internet mencapai 175,4 juta jiwa. Jumlah smartphone yang terkoneksi mencapai 338,2 juta unit. Hampir dua kali lipat dari jumlah pengguna internet. Artinya rata-rata orang Indonesia punya lebih dari satu gawai pintar. Jumlah pengguna sosial media mencapai 160 juta jiwa

Perbandingan data pada periode bulan Januari 2019 sampai dengan Januari 2020 jumlah pengguna internet meningkat sebesar 17 persen (bertambah sekitar 25 juta jiwa). Gawai pintar yang terkoneksi internet bertambah 15 juta unit atau 4,6 persen. Adapun jumlah pengguna sosial media bertambah sebesar 12 juta jiwa atau naik 8,1 persen.



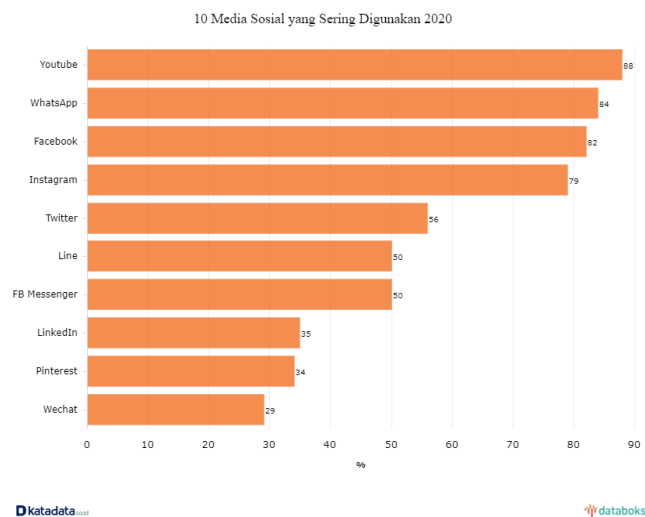
Gambar 1 Pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2020(sumber cyberthead.id)

Maraknya pengguna internet di Indonesia menunjukkan potensi penggunaan platform media sosial berbasis Social Networking System (SJS). Platform seperti *Youtube, Friendster, Instagram, Tiktok, Twitter, Facebook* adalah bentuk dari Sistem Jejaring Sosial (SJS). Sistem jejaring sosial adalah layanan web yang memungkinkan pengguna untuk membuat profil, mempublikasikan pengguna lain dan mengundang atau menerima teman di situs web. Layar dasar situs jejaring sosial ini menunjukkan halaman profil pengguna, termasuk foto dan identitas. (Sosiawan, 2013)

Dewasa ini penggunaan Jejaring Sosial sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia. Jejaring sosial gaya baru biasanya mendapat

reaksi positif dari pengguna internet Indonesia. Contohnya seperti yang terjadi pada tahun 2004 ketika Facebook pertama kali muncul, masyarakat tidak mau kalah dan akhirnya membuat akun Facebook, dengan total 160 juta pengguna Facebook di Indonesia (cnbcindoensia.com, 2019).

Namun kebutuhan dan keinginan terhadap sesuatu yang lebih efektif dan efisien membuat pengguna internet terus mencari situs jejaring sosial yang cepat, tepat, dan efisien. Twitter merupakan salah satu situs yang paling banyak dikunjungi oleh pengguna internet Indonesia. Ini dapat ditemukan di situs daring katadata.com. Data ini menunjukkan bahwa Twitter masuk dalam daftar 10 besar situs yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia.



Gambar 2 Daftar 10 Situs yang Sering Diakses oleh Masyarakat Indonesia (sumber: katadata.com)

Saat ini, orang-orang yang hidup dalam lalu lintas global yang menggunakan teknologi jaringan nirkabel semakin memahami segala bentuk dunia maya sebagai representasi dari kepribadian mereka. (Prakoso, 2019 hal: 441) Hal ini juga terjadi pada generasi muda di Indonesia atau masyarakat biasa menyebut mereka dengan generasi milenial, Mereka tumbuh dan besar di zaman digital seiring dengan proses pencarian jati diri maupun konstruksi pemahaman budaya di masyarakat. Perkembangan ruang media di dunia maya dinilai banyak berkaitan dengan penggambaran generasi baru di era digital saat ini. (Rayner dalam Heryanto, 2015:131).

Salah satu ruang komunikasi di dunia maya yang dianggap lebih relevan merepresentasi generasi muda zaman sekarang adalah Twitter. Saat membandingkan persentase pengguna Facebook dan LinkedIn yang lebih tua, Twitter memimpin. Pada kelompok usia 1317, persentase pengguna Twitter sekitar 10,1%, jauh di depan Facebook dengan 8,5 miliar LinkedIn, atau hanya ,3%. Untuk LinkedIn, yang dimulai sebagai situs interaktif untuk orang dewasa yang bekerja, persentase itu bisa lebih tinggi dari yang diharapkan. Berdasarkan data BPS dari 13 juta anak muda, Suharsono menyebutkan 5% menggunakan internet dan 90% menggunakannya di media sosial dan jejaring sosial seperti Facebook

dan Twitter. (Merdeka.com).

Keunggulan dari aplikasi Twitter juga didukung oleh banyak fitur tambahan seperti video, berbagi foto, retweet tweet RT, dan suka (*likes*). Berbeda dengan Media Sosial Instagram di mana fitur untuk membagikan informasinya hanya melalui *instastories* dan tombol share.

Informasi yang dewasa ini menjadi atau sedang menjadi fenomena dikalangan masyarakat adalah beredarnya informasi mengenai komunitas LGBT. Peredaran informasi tentang fenomena LGBT bermacam-macam pemberitaannya, mulai dari narasi konservatif sampai dengan narasi Hak Asasi Manusia. Persepsi masyarakat terhadap wacana LGBT pada akhirnya menimbulkan pertentangan pandangan, terutama di kalangan anak muda yang aktif menggunakan media sosial. Contoh narasi ini bisa kita temukan pada acara ILC TVOne dengan judul: *LGBT Marak, Apa Sikap Kita*. Pada acara tersebut terdapat pendapat positif dan juga ada yang berpandangan negatif. Misalnya saja alasan LGBT ditolak karena tidak sesuai dengan integritas kebudayaan Indonesia, karena Indonesia adalah salah satu negara Islam terbesar. Pandangan dari kaum LGBT mempersepsikan dengan hal yang berbeda, bahwa ibadah dan identitas seksual adalah dua hal yang berbeda. Sehingga keberadaan identitas seksual seharusnya tidak menghalangi LGBT untuk beribadah.

Mencermati cerita di atas, jejaring sosial saat ini digunakan oleh

komunitas LGBT sebagai sarana komunikasi dan dianggap sebagai tempat bertemu dan berteman bagi kaum LGBT, khususnya di Indonesia.. Hal ini juga ditandai dengan kemunculan sebuah akun di Media Sosial *Twitter* dengan *usernamnya @tynderfess* yang dipakai oleh kawan-kawan LGBT untuk membangun relasi pertemanan dan juga ajang mencari jodoh.

LGBT adalah istilah yang digunakan sejak awal 1990-an hingga saat ini. LGBT berasal dari singkatan LGBT, yang awalnya digunakan sebagai pengganti istilah “komunitas gay”. Saat ini, istilah LGBT digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang orientasi seksual dan identitas gendernya berbeda dari budaya gender tradisional, terutama heteroseksualitas. Orang yang memiliki orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda. Untuk non-heteroseksual seperti homoseksual disebut LGBT (Sinyo, 201 :11).

Sayangnya beraktivitas di Media Sosial teman-teman LGBT di Indonesia sering mendapat rundungan dari pengguna akun lainnya misalnya saja seperti artis Dena Rachman. Ancaman terhadap akun Dena Rachman menunjukkan bahwa orang Indonesia tidak dapat menerima identitas gender kecuali laki-laki dan perempuan. Mereka mengomentari semua foto yang diunggah oleh Dena Rachman dengan komentar negatif yang tidak ada hubungannya dengan foto yang diunggah, dengan tujuan untuk menyerang transgender Dena Rachman.

Oleh karena itu, kemunculannya di bidang bisnis pertunjukan menjadi kontroversi bagi seluruh masyarakat Indonesia. Mereka yang terbiasa dengan adanya dua kategori laki-laki dan perempuan, menganggap mereka yang berada di luar dua kategori ini sebagai "abnormal".

Menurut Butler (Dines dan Humez, 2003, hal: 10), identitas gender adalah sesuatu yang kompleks, tidak lengkap dan tidak stabil, karena gender dan seksualitas adalah pencapaian, bukan pemberian. Said (2013:2) berpendapat bahwa dikotomi seperti ini tidak lepas dari dukungan oleh agama dan nasionalisme. Heteronormativitas dilegitimasi sebagai ideologi yang dominan dan juga dilegitimasi oleh masyarakat banyak. Sementara dikotomi pada laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari aturan kesucilaan untuk menghindari pengaburan batas di antara keduanya. Menurut sebuah studi oleh tim peneliti di University of Saskatchewan di Kanada, beberapa orang menganggap transgender aneh. Alih-alih dilihat sebagai identitas gender, kaum transgender justru dilihat sebagai "musuh bebuyutan" yang harus dilawan bersama dan ditumpas.

LGBT pun juga kerap mendapat perundungan. Kelompok LGBT mengalami berbagai bentuk perundungan, meliputi aspek fisik, psikologis, seksual, ekonomi, dan budaya. (BBC Indonesia, 2014)

Kekerasan yang tercatat adalah 79,1% kekerasan fisik, 6,3% kekerasan fisik, 26,3% kekerasan ekonomi, 5,1% kekerasan seksual dan 63,3% kekerasan budaya.

Kekerasan budaya yang diderita termasuk diusir dari rumah dan motel, dipaksa menikah dan dipaksa menikahi seseorang yang tidak mereka cintai. Pelaku utama kekerasan budaya adalah 76% anggota keluarga dan 26,9% teman. (Tempo.co, 2016). Pelecehan psikologis yang mereka derita termasuk intimidasi, pengusiran, penguntitan, cedera, pesan hitam, penguntitan, dan kerusakan properti, oleh 6% orang asing, 1,9% keluarga, dan 38,5% teman. Transgender telah mengalami kekerasan seksual hingga 9%, diikuti oleh homoseksual (30,5%), terutama orang asing, berandalan, tamu dan teman.

Sebagian besar kasus LGBT datang dalam bentuk perundungan di sekolah. Hal ini menyebabkan kinerja akademik yang buruk, putus sekolah dan pikiran untuk bunuh diri. 17% orang LGBT telah mencoba bunuh diri dan 16% telah mencoba bunuh diri lebih dari sekali. 65% orang LGBT meminta bantuan keluarga mereka. 29,8% orang LGBT memilih untuk tidak mencari bantuan ketika mereka mengalami kekerasan. Data di atas menunjukkan bahwa kelompok LGBT sangat rentan terhadap kekerasan, stigma dan diskriminasi dalam keluarga dan di tempat umum. (tempo.co, 2016)

Hal ini juga didukung oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) tentang sengketa publik LGBT yang diadakan di Indonesia pada Maret 2016, September 2017 dan Desember 2017. Dalam periode survei terakhir, 6,2% responden “cukup mengancam” untuk orang-orang LGBT. (Rilis Survei SMRC: Pandangan Publik Nasional tentang LGBT (2016))

Belum selesai dengan perdebatan LGBT di Indonesia, masalah kembali muncul lagi ketika ada seorang figur yang melela (*coming out* di media sosial *Twitter* adalah seorang yang termasuk bagian dari LGBT. Media sosial sejatinya adalah sarana dan platform yang ideal sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi individu maupun kelompok, karena mudahnya akses yang diberikan, media sosial juga memiliki jaringan yang sangat luas untuk bisa mendapatkan atensi dan informasi dari berbagai orang di penjuru dunia. Identitas asli bukanlah menjadi sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh orang-orang yang ingin menggunakan media sosial.

Masyarakat awam menganggap bahwa Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transjender adalah sesuatu yang tidak ‘normal’. Identitas adalah sebuah representasi dari diri seseorang, atau sesuatu yang melekat dalam diri seseorang. Mayoritas masyarakat pada umumnya menganggap bahwa identitas jender yang dianggap lumrah

adalah laki-laki maskulin dan perempuan yang feminin dan berorientasi heteroseksual. Diluar dikotomi itu, masyarakat awam menganggap bahwa mereka adalah liyan.

Wacana seperti ini pun menjadi menarik, ketika orang-orang dengan orientasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transjender melela di Media Sosial Twitter. Identitas yang dianggap ‘tidak lumrah’ oleh masyarakat ini kemudian muncul di dunia maya akhirnya menjadi perpanjangan dari marjinalisasi tersebut,

Berbeda dengan polemik yang dialami transjender, seorang dengan orientasi biseksual pun juga mendapat perundungan dari berbagai pihak, baik dari kalangan heteroseksual dan juga mendapat stigma buruk dari payung yang sama yaitu LGBT. Seperti dikutip dari artikel Huffpost.com, ada juga diskriminasi terhadap biseksual di bawah payung LGBT. Ini bisa terjadi jika biseksual berkencan dengan wanita dan pria pada saat yang bersamaan. Pada akhirnya, ini disebut dilema biseksual ketika mereka menemukan bahwa mereka berada dalam hubungan biseksual dan "cemburu" terhadapnya.. (Huffpost, 2017)

Menjadi heteroseksual atau menjadi gay bukan pilihan tersebut sudah jelas. Berbeda cerita dengan seorang biseksual, mereka memiliki dilemanya, disatu sisi ia tertarik dengan wanita, namun juga tidak bisa

lepas dari ketertarikannya kepada pria. Menjalin hubungan dengan seorang wanita lalu menjalin hubungan dengan pria tentu akan memiliki resiko. Dari sisi wanita, pastinya sangat jarang ada wanita yang mau menjalin hubungan dengan seorang biseksual jika dia tahu.

Disisi lain tidak selamanya juga seorang biseksual diterima oleh kalangan gay. Bagi kaum gay yang memang mencari pasangan sering kali menghindari hubungan dengan seorang biseksual. Oleh karena itu gay lebih memilih menjalin hubungan dengan sesama gay dibandingkan dengan biseksual.

Banyaknya informasi negatif yang beredar di media sosial terkait LGBT ditegaskan oleh Teguh dari Suara Kita, sebuah organisasi yang mengedepankan keberagaman gender dan seksual. Dia mengungkapkan bahwa agensi tersebut juga sering mengalami perundungan dunia maya/cyber. (independen.id, 2018). Narasi seperti ini terus digadang-gadang oleh pihak tertentu apalagi menuju tahun-tahun politik, semakin banyak tersebar isu yang menghina aspek-aspek feminin dan mempersoalkan ekspresi gender dan orientasi seksual. Nabilah Saputri dari SAFEnet membenarkan persoalan media sosial yang tidak ramah atas LGBT. Nabira yakin bahwa media sosial mungkin berisi ekspresi LGBT yang berbahaya "atas nama sejumlah orang yang berteriak atas nama normalitas". (independen.id,2018)

Berbagai penolakan dan kebencian yang dilontarkan kepada orang-orang dengan preferensi seksual yang berbeda akhirnya membuat kehidupan sosial mereka di dunia nyata sangat terbatas. Mereka hidup dalam rasa takut akan dikucilkan karena preferensi seksual mereka. Pandangan buruk kepada LGBT sebagai kelompok yang dianggap sebuah penyimpangan, memaksa mereka untuk mengurungkan niat mereka untuk memberitakan orientasi seksual mereka secara bebas. Permasalahan sosial yang tak kunjung mendapatkan titik temu inilah yang memunculkan berbagai pertanyaan tentang bagaimana seharusnya masyarakat dan pemerintah bersikap terhadap eksistensi mereka.

Dari wacana yang terjadi di masyarakat seperti ini, dan ditambah lagi dengan pemberian label, stigma dan pandangan tertentu, pada akhirnya teman-teman Lesbian, Gay, Biseksual, dan Tranjender setidaknya lebih waspada dan mempunyai kesadaran tertentu ketika sedang melakukan aktivitas di media sosial. Karena perundungan yang diterima baik itu offline atau online, biasanya akan memberikan kecemasan komunikasi dan juga akan berdampak pada kondisi psikologis teman-teman Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transjender. Idnetitas seksual dalam hal ini adalah hal yang privat dan dirahasiakan, mereka menutup informasi ini dengan berbagai macam pertimbangan,

karena selain terjadi kecemasan komunikasi, mereka takut dengan stigma yang akan mereka dapatkan nantinya ketika informasi ini dibuka ke publik

Kawan-kawan LGBT diharapkan mampu dan sadar untuk mempetakan informasi pribadi mereka dengan lawan bicara mereka dengan hati-hati dan bijak. Mereka diharapkan mampu memikirkan dan mengkomunikasikan privasi mereka dengan beberapa pertimbangan baik secara personal dan relasional mereka.

Hal ini dilakukan untuk mengurangi kecemasan komunikasi mereka ketika mereka ingin berkomunikasi di masyarakat, dan mendapatkan perasaan diterima di masyarakat secara utuh sebagai warga negara. Pengaturan Privasi Komunikasi digunakan pada penelitian ini untuk menjawab tujuan dari penelitian.

Salah satu kajian penjas tentang pengaturan privasi komunikasi yang dilakukan oleh Oktavianto (2019) berjudul “Manajemen Privasi Komunikasi pada Mahasiswa Gay Bandung dalam Menghadapi Stigma Sosial”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial ini tidak hanya datang dari individu yang berbeda (heteroseksual). Mahasiswa gay di komunitas Arjuna Pasundan juga merasa didiskriminasi oleh sesama gay Ada beberapa cara bagi

mahasiswa homoseksual, yang merupakan pengurus komunitas Arjuna Pasundan, untuk menentukan peringkat dan memilih orang yang dapat memberikan informasi pribadi tentang orientasi homoseksual.

Penelitian di atas menggunakan metode yang sama seperti yang akan peneliti lakukan yaitu, metode kualitatif, tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya subjek berjumlah 7 orang dan berfokus pada mahasiswa pengurus Komunitas Arjuna Pasundan, sedangkan penelitian ini subjek berjumlah tiga orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, meskipun menggunakan teori yang sama tetapi hasil penelitian dari kedua penelitian ini berbeda, pada penelitian sebelumnya berfokus pada dampak yang terjadi di dunia nyata (dunia offline) sedangkan penelitian ini berfokus pada proses negosiasi secara *online* di media sosial *Twitter*.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana Pengaturan Privasi Komunikasi Biseksual di Media Sosial Twitter”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Pengaturan Privasi Komunikasi Biseksual di media sosial *Twitter*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang media dan jender

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan mengenai negosiasi informasi privat pada media sosial *Twitter*
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan proses pemahaman dan pengenalan negosiasi informasi privat yang dilakukan seseorang dalam menggunakan media sosial *Twitter*

E. Kerangka Teori

Orientasi seksual adalah istilah yang mengacu pada jenis kelamin dan perasaan ketertarikan emosional, fisik, seksual dan cinta jangka panjang seseorang kepada orang lain. Orientasi seksual terbagi menjadi tiga yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual.

1. Tinjauan Biseksual

Setiady berpendapat bahwa biseksual merupakan perilaku orang yang berorientasi seks dengan sejenisnya dan lawan jenisnya sekaligus , seperti laki-laki dengan laki-laki , perempuan dengan perempuan, dan laki-laki dengan perempuan. Sebutan *gay* ditujukan pada kaum-laki-laki homoseks, sedangkan lesbian ditujukan pada kaum perempuan homoseksual. Sebutan untuk laki-laki yang berorientasi biseksual adalah LSL yaitu Laki Seks Laki. (Setiady, 2011 : 210-211)

Secara biologis tidak ada manusia yang 100 persen berjiwa laki-laki dan 100 persen berjiwa perempuan. Ini disebabkan tiap individu manusia pada kelenjar kelaminnya menghasilkan kedua hormon baik hormon testoteron dan progesteron, maka tanda kelamin sekunder kewanitaanya akan muncul seperti sifat kelembutan, kehalusan , sebagaimana karakter wanita ketika memproduksi hormon testoteron berlebih maka tanda kelamin sekunder laki-lakinya akan muncul seperti tampak maskulin, muncul kumis, bulu kaki dan sebagainya. Faktor genetik merupakan salah satu fondasi yang membentuk kepribadian seseorang, salah satunya tercermin dari fakta bahwa orang cenderung memiliki naluri seksual. (Setiady, 2011)

Secara umum, bahkan orang biseksual dapat menjalin hubungan. Gaya hubungan tidak jauh berbeda dengan gaya hubungan lurus normal. Masyarakat Indonesia tidak menerima orang yang biseksual karena berbagai alasan, termasuk pelanggaran aturan dan asusila. Syarat untuk menerima hubungan biseksual berarti hubungan itu berlangsung secara rahasia.

Namun, beberapa berani mengungkapkan identitas biseksual mereka.

Interaksi sosial adalah kunci kehidupan sosial. Karena tanpa komunikasi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan variabel utama dalam munculnya aktivitas sosial. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). (Siregar, 2015 hal:8). Bentuk hubungan sosial yang dijalin biseksual dengan keluarganya cenderung tertutup. Mereka menganggap bahwa keluarga tidak akan mau menerima anggota keluarganya yang “menyimpang” dari aturan norma sosial. Namun ada keluarga yang mau menerima kembali dengan layak dengan berbagai macam pertimbangan tetapi tetap menuntut agar kembali “normal”

Biseksual sangat dominan dalam hubungan seksual dengan pasangan. Pasangan biseksual sering kali memiliki tingkat kepercayaan yang relatif rendah dan tingkat kecemburuan yang tinggi. Mereka lebih sensitif daripada lawan jenis. Sering terjadi pertengkaran di antara mereka, seperti kecemburuan dan ketidakpuasan seksual ketika mereka mengetahui bahwa pasangannya selingkuh.

2. Media Sosial

Media sosial adalah media online yang memungkinkan penggunaanya

dengan mudah bergabung, berbagi, dan membuat konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia maya. Blog, jejaring sosial dan Wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Menurut Antony Mayfield dari *iCrossing*, media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berfikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan dan membangun sebuah komunitas.

Pada dasarnya, penggunaan media sosial membuat kita menjadi diri sendiri. Selain kecepatan akses informasi dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri di jejaring sosial menjadi alasan mengapa jejaring sosial berkembang begitu cepat. Tak terkecuali, keinginan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan menciptakan *personal branding*.

Teknologi-teknologi web baru memudahkan semua orang untuk membuat dan yang terpenting menyebarluaskan konten mereka sendiri. Post di Blog, *tweet*, atau video di *YouTube* dapat direproduksi dan dilihat oleh jutaan orang secara gratis. Pengiklan tidak perlu membayar banyak uang kepada penerbit atau distributor untuk menjalankan iklan mereka. Pengiklan sekarang dapat membuat konten mereka sendiri yang menarik dan dilihat banyak orang (Zarrella, 2010: 2).

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial

sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*".

a. Ciri-ciri Media Sosial

Media sosial mempunyai ciri - ciri sebagai berikut:

1. Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
2. Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*.
3. Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya.
4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

b. Jenis Media Sosial

Media sosial teknologi mengambil berbagai bentuk termasuk majalah, forum internet, *webblog*, blog sosial, *microblogging*, wiki, podcast, foto atau gambar, video, peringkat dan bookmark sosial. Kaplan dan Haenlein (2010) menerapkan beberapa teori di bidang studi media (kehadiran sosial, kekayaan media) dan proses sosial (presentasi diri, pengungkapan) ke berbagai jenis.

Mereka membuat jenis media sosial. Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media sosial:

1. Proyek Kolaborasi

Website mengizinkan usernya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun *me-remove* konten – konten yang ada di website ini. Contohnya wikipedia.

2. *Blog dan microblog*

User lebih bebas untuk mengekspresikan sesuatu di blog ini seperti curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah. Contohnya *Twitter, Blogspot, Tumblr, Path* dan lain-lain.

3. Konten

Para user dari pengguna website ini saling meng-*share* konten – konten media, baik seperti *video, ebook*, gambar dan lain-lain. Contohnya *Youtube*.

4. Situs jejaring sosial

Aplikasi yang mengizinkan user untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi sehingga dapat terhubung melalui orang lain. Informasi pribadi itu bisa seperti foto-foto. Contoh *Facebook, Path, Instagram* dan lain-lain.

5. *Virtual game world*

Dunia virtual di mana mereplikasikan lingkungan 3D, di mana user bisa muncul bentuk avatar-avatars yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata, contohnya *game online*.

6. *Virtual social world*.

Dunia virtual yang di mana penggunanya merasa hidup di dunia virtual, sama seperti virtual game world, berinteraksi dengan yang lain, namun *Virtual Social World* lebih bebas, dan lebih ke arah kehidupan, contohnya *second life*.

3. Pengaturan Privasi Komunikasi

Teori Pengaturan Privasi Komunikasi berakar pada asumsi mengenai bagaimana seorang individu berpikir dan berkomunikasi sekaligus asumsi-asumsi mengenai sifat dasar manusia.

Sandra Petronio (West & Turner, 2008) mendefinisikan bahwa berdasarkan 'matematika mental', yang berarti 'matematika mental', orang membuat pilihan dan aturan tentang apa yang harus dikatakan dan apa yang tidak bisa dikatakan, mereka harus menyembunyikannya dari orang lain.. Kriteria yang mempengaruhi adalah kriteria budaya, genre, konteks, dll. Teori Pengaturan Privasi Komunikasi adalah Teori Dialektika karena berfokus pada ketegangan yang melekat dalam bersikap terbuka terhadap orang lain dan juga privasi.

Petronio berpendapat bahwa privasi hanya dipahami dalam ketegangan

dialektis melalui pengungkapan. Jika kita mengungkapkan segala sesuatu, kita tidak punya konsep privasi, sebaliknya jika semua informasi pribadi disimpan rapat maka gagasan pengungkapan tidak masuk akal.

Petronio berargumen bahwa kriteria-kriteria ini mencakup pertimbangan akan orang lain yang terlibat dan juga akan konsep diri. Untuk alasan itu, Petronio menggunakan istilah pembukaan (*disclosure*) dan pembukaan pribadi (*private disclosure*) daripada menggunakan istilah pembukaan diri (*self disclosure*) (West & Turner, 2008:255) Pengaturan Privasi Komunikasi berkaitan dengan penyelesaian proses negosiasi individu di lingkungan sekitar dalam hal pengungkapan informasi pribadi. Tahap pertama adalah mendefinisikan informasi pribadi (*private information*) lalu mengkomunikasikan informasi pribadi dengan orang lain menjadi pengungkapan pribadi (*private disclosure*)

Pembukaan informasi pribadi apa yang bisa atau tidak bisa diungkapkan oleh pengguna akun dalam *Twitter* seharusnya bukan keputusan yang dapat langsung diambil tetapi melalui proses pertimbangan yang terus-menerus. Pengaturan Privasi Komunikasi, penulis akan mempunyai batasan dan ukuran dalam melihat hal privat yang tertuang pada penggunaan media sosial.

Teori Pengaturan privasi komunikasi ini akan membantu penulis untuk memilah dan menjelaskan proses yang terjadi dalam diri individu Bisexual yang menggunakan media sosial *Twitter* mengenai proses

mengeluarkan informasi pribadi. Pembukaan informasi privat yang dilakukan oleh individu di *Twitter* seringkali tidak mengenal batasan publik dan privat.

Peneliti mengaplikasikan landasan teori di atas menjadi instrumen penelitian. Hal ini dilakukan untuk membatasi dan menentukan indikator yang menuntun jalannya penelitian ketika memaparkan bentuk Pengaturan Privasi LGBT di Media Sosial. Penelitian ini menggunakan konsep Pengaturan Privasi Komunikasi yang dicetuskan oleh Sandra Petronio untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk-bentuk Pengaturan Privasi Komunikasi biseksual di media sosial *twitter*.

Teori Pengaturan Privasi Komunikasi ini akan membantu penulis untuk memilah dan menjelaskan proses yang terjadi dalam diri individu pengguna media sosial mengenai proses mengeluarkan informasi pribadi. Pembukaan informasi privat yang dilakukan oleh seseorang biseksual di Media Sosial seringkali tidak mengenal batasan publik dan privat. Pembukaan informasi pribadi apa yang bisa atau tidak bisa diungkapkan oleh seseorang LGBT pengguna media sosial seharusnya bukan keputusan yang dapat langsung diambil tetapi melalui proses pertimbangan yang terus-menerus. Teori Pengaturan Privasi Komunikasi, penulis akan mempunyai batasan dan ukuran

dalam melihat hal privat yang tertuang pada penggunaan media sosial

Teori Pengaturan Privasi Komunikasi menjelaskan proses-proses individu seputar pembukaan informasi privat. Petronio (2002) berpendapat bahwa proses pertukaran informasi pribadi dengan orang lain adalah proses pengungkapan pribadi, karena orang mendefinisikan informasi pribadi sebagai informasi tentang apa yang sangat berarti bagi mereka. (*privat disclosure*).

Teori Pengaturan Privasi Komunikasi mencapai tujuan-tujuan melalui lima asumsi dasar : Informasi Privat, Batasan Privat, Kontrol dan Kepemilikan, Sistem Manajemen berdasarkan aturan, dan dialektika Manajemen.



Gambar 3 Asumsi Dasar Teori Pengaturan Privasi Komunikasi (West & Turner, 2008 : 256)

Asumsi Dasar Pengaturan Privasi Komunikasi

A. Informasi Privat

Asumsi ini berfokus pada isi dari pembukaan memungkinkan kita untuk menguraikan konsep-konsep mengenai *privacy* dan keintiman dan mempelajari bagaimana mereka saling berhubungan. Sandra Petronio berpendapat bahwa keintiman adalah perasaan atau keadaan mengetahui seseorang secara mendalam cara-cara fisik, psikologis, emosional, dan perilaku karena orang ini penting dalam kehidupan seseorang. Asumsi ini membantu penulis untuk mengkategorikan hal-hal apa yang termasuk informasi privat

B. Batasan Privat

Pada tahap ini Petronio bergantung pada asumsi bahwa

seseorang individu merasa memiliki informasi privat mengenai diri mereka. Teori Pengaturan privasi komunikasi ini bergantung pada batasan untuk menjelaskan bahwa terdapat sebuah zona antara bersikap publik dan bersifat privat.

Pada saat sebuah informasi dikeluarkan, batasan yang berada di sekeliling mereka disebut dengan kolektif batasan. Isi informasi ini tidak hanya tentang diri mereka, tetapi informasi ini menjadi milik bersama. Saat informasi privat disimpan, maka batasan tersebut disebut sebagai batasan personal. Pada tahap ini Petronio berpendapat bahwa tahap ini akan membantu mengenali batasan- batasan seperti apa yang ada pada seorang biseksual di media sosial twitter mengenai informasi privat mereka.

C. Kontrol dan Kepemilikan

Asumsi ini bergantung pada pemikiran bahwa seseorang merasa memiliki informasi privat mengenai diri mereka sendiri, sebagai pemilik informasi privat, mereka percaya bahwa harus berada dalam posisi untuk mengontrol siapa saja (jika memang ada) yang boleh mengakses informasi ini. Asumsi ini akan terlihat apakah biseksual di media sosial *Twitter* sebagai pemilik informasi privat masih berusaha untuk memegang kendali atau tidak.

D. Sistem Pengaturan Berdasarkan Aturan :

Sistem ini adalah sebuah kerangka untuk memahami keputusan apa yang dibuat dan bagaimana seorang individu mengeluarkan informasi privat. Sistem ini memungkinkan pengelolaan pada level individual dan kolektif serta merupakan pengaturan rumit yang terdiri atas tiga proses: karakteristik aturan *privacy*, koordinasi batasan dan turbulensi batasan

1. Karakteristik Aturan Privat

Karakteristik Aturan Privat mempunyai dua poin utama : pengembangan dan aribut. Pengembangan aturan dituntun oleh kriteria-kriteria keputusan orang untuk mengungkapkan atau menutup informasi privat. Pengaturan privasi komunikasi menyatakan bahwa lima kriteria keputusan digunakan untuk mengembangkan aturan-aturan privasi: Kriteria berdasarkan budaya, kriteria berdasarkan gender, kriteria berdasar motivasi, kriteria kontekstual, dan kriteria resiko keuntungan.

- a. Kriteria berdasarkan budaya, dalam kriteria ini hal yang dijadikan dasar adalah adanya keterkaitan budaya individu dengan mengeluarkan informasi privat mereka.
- b. Kriteria berdasarkan gender, dalam kriteria ini hal yang dilihat bahwa ada kaitannya antar gender individu melalui

proses pengeluaran informasi privat mereka.

- c. Kriteria Motivasional, dengan kriteria ini dapat dilihat bahwa dalam pembukaan informasi privat individu terdapat motivasi pribadi yang melatar- belakanginya aksinya tersebut
- d. Kriteria Kontekstual, dalam kriteria ini dilihat bahwa pembukaan informasi privat individu dapat disebabkan kesamaan kontekstual .Seperti musuh Riko di kantor yang pernah ada di dalam situasi yang traumatis misalnya bertahan bersama ketika sedang terjadi gempa, maka Riko dan musuh tersebut akan mengembangkan sebuah aturan baru.
- e. Kriteria resiko-keuntungan, kriteria ini akan dilihat bahwa pembukaan informasi privat yang dilakukan oleh individu terpengaruh oleh faktor resiko dan keuntungan

Aspek kedua dari karakteristik aturan privasi adalah atribut aturan privasi (*privacy rule attribute*). Atribut dapat dibagi menjadi dua yaitu cara orang mendapatkan aturan dan properti-properti dari aturan itu sendiri. Secara umum, teori ini menyatakan bahwa orang mempelajari aturan melalui proses sosialisasi atau melalui negosiasi dengan orang lain untuk menciptakan aturan yang baru.

E. Koordinasi Batasan

Koordinasi Batasan merujuk pada bagaimana seorang individu mengelola informasi yang dimiliki bersama. Sandra Petronio (2002) berpendapat bahwa “orang mengatur informasi privat melalui aturan-aturan yang mengurangi pertalian batasan, hak kepemilikan batasan dan daya tembus batasan.”

Pertalian Batasan merujuk pada hubungan yang membentuk aliansi batasan antar individu. Kepemilikan Batasan (*boundary ownership*) merujuk pada hak-hak keistimewaan yang diberikan kepada pemilik pendamping dari sebuah informasi privat. Permeabilitas Batasan (*boundary permeability*) merujuk kepada seberapa banyak informasi dapat melalui batasan yang ada. Jika Akses terhadap suatu informasi privat ditutup, batasannya disebut batasan tebal, sedangkan jika aksesnya dibuka, disebut batasan tipis.

Pada tahap Koordinasi batasan maka akan dapat dilihat ketika individu melakukan pembukaan terhadap orang-orang tertentu dalam komunikasi antar pribadi. *Twitter* mengaburkan ruang publik dan ruang personal, bagaimana seorang biseksual bersikap di *Twitter*.

F. Turbulensi Batasan

Turbulensi akan muncul ketika sebuah aturan dinilai tidak jelas atau bisa juga dikatakan *blur*. Adanya sebuah ekspektasi berkonflik dengan realitas yang terjadi. Petronio berpendapat bahwa aturan-aturan

tidak selalu berjalan lancar ketika diterapkan dan menurut beliau orang-orang yang mengalami konflik ini disebut sebagai turbulensi.

Teori Pengaturan Privasi Komunikasi berargumen bahwa ketika individu mengalami turbulensi batasan, mereka akan coba untuk perubahan yang dapat mengurangi gangguan (Afifi, 2003)

Ketika Informasi Privat dikeluarkan di ruang publik bukan tidak mungkin terjadi konflik dengan individu lain yang berbagi informasi serupa. Berangkat dari asumsi ini akan dilihat bagaimana Bisexual di Twitter berusaha mengatasi turbulensi yang muncul disebabkan terlalu banyak melepas informasi privat ketika menggunakan media sosial Twitter.

G. Dialektika Manajemen

Dialektika Pengaturan Privasi berfokus pada ketegangan-ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat dan keinginan untuk menutupinya Petronius (2002) menyatakan: “Asumsi dasar teori ini didasarkan pada kesatuan dialektis. Ini mengacu pada ketegangan yang dialami individu karena pertentangan dan konflik. Asumsi ini adalah pengalaman pribadi, ketegangan karena pengungkapan informasi pribadi.

Gaya hidup bisexual sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memutuskan untuk merahasiakan orientasi seksual mereka ke

publik. Ini adalah proses paling sulit yang dihadapi kaum gay karena melibatkan harga diri, penerimaan diri, dan ekspresi diri.

Di dunia biseksual, seperti halnya heteroseksual, mereka juga harus berinteraksi dengan orang lain, tetapi sebagian besar masyarakat sekitar belum menerima kehadiran mereka, sehingga mereka hanya bertemu di satu tempat. media sosial twitter. Di Twitter mereka bebas mengekspresikan diri secara bebas di Twitter karena dilihat dari fitur-fitur yang terdapat dalam Twitter memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Karena stigma buruk yang ada di masyarakat, membuat kawan-kawan biseksual lebih *aware* dan waspada untuk menghindari konflik yang tidak diinginkan ketika mereka melakukan pengungkapan diri, terutama ketika mereka mengungkapkan diri di media sosial yang biasanya hal ini akan memberikan ketakutan komunikasi dan psikologi negatif.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan topik yang diambil untuk penelitian ini, penulismenggunakan metode kualitatif untuk meneliti. Moleong

(2014:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif . Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk menyelidiki fenomena deskriptif dasar yang tidak dapat dikuantifikasi, seperti alur kerja, resep, dan pemahaman konsep dengan karakteristik produk yang berbeda diperlukan untuk dilakukan dan layanan, gambar, gaya, prosedur budaya, model, artefak fisik, dan lainnya. (Satori, 2011:23. Peneliti mengembangkan konsep dan mengumpulkan data, tetapi tidak menguji hipotesis (Singarimbun, 2008:).

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan rinci dan dalam. Peneliti juga mengumpulkan gambaran mengenai objek yang akan diteliti. Keterkaitan antara jenis dan sifat penelitian dan kasus yang diangkat oleh peneliti adalah Pengaturan Privasi Komunikasi Biseksual yang menggunakan media sosial untuk berkomunikasi. Data yang diperoleh berasal dari wawancara mendalam dan tinjauan pustaka sejumlah buku dan jurnal terkait.

2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian bersifat deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena tertentu baik fenomena alamiah ataupun buatan oleh manusia sebagaimana adanya dan mengungkap fakta-fakta yang ada. Metode penelitian deskriptif juga dapat digambarkan sebagai prosedur pemecahan masalah yang dirancang dengan menjelaskan atau menjelaskan status subjek atau subjek, organisasi, komunitas, dan orang-orang. (Rakhmat, 1989, hal. 37).

Praktiknya metode penelitian kualitatif deskriptif akan menjadi metode bagi peneliti untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran Pengaturan Privasi Komunikasi Biseksual di media sosial *Twitter*.

3. Informan / Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian dapat berupa manusia, benda atau juga organisasi, yang selanjutnya akan diberikan kesimpulan di hasil akhir penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah pengguna media sosial di mana orientasi seksual dari pengguna tersebut adalah Biseksual, dan juga akun tersebut memiliki intensitas tinggi ketika membagikan konten di akun Twitter mereka.

Subjek penelitian dapat berupa manusia, benda atau juga organisasi, yang selanjutnya akan diberikan kesimpulan di hasil akhir penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah pengguna media sosial di mana orientasi seksual dari pengguna tersebut adalah bagian dari LGBT, dan juga akun tersebut memiliki intensitas tinggi untuk membagikan konten di akun pribadi mereka. Teknik Pengambilan Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonprobability/nonrandom sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengumpulan subyek berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya, pada sampling ini sampel bertujuan dilakukan melalui cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Penelitian ini hanya menarik beberapa informan saja sebagai sampel. Terdiri dari tiga biseksual yang sudah dipilih penulis berdasarkan ciri-ciri, karakteristik tertentu dan tujuan penelitian.

Adapun pertimbangannya adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi Biseksual

- b. Mempunyai media sosial Twitter
- c. Akun Twitter tidak *dilock/private*
- d. Pernah mengalami ketegangan ketika membagikan kiriman di media sosial Twitter

Ketegangan yang dimaksud adalah adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu dari subjek sebelum membagikan konten mereka di media sosial *Twitter*. Sandra Petronio mengemukakan bahwa, ketegangan seperti ini muncul akibat dari pembukaan informasi pribadi mereka. Pada tahap ini subjek akan mengelola ketegangan antara membuka atau menutup suatu informasi pribadi dengan mempertimbangkan personal dan relasional yang ada di media sosial *Twitter* subjek tersebut.

Proses pemilihan menurut peneliti berlangsung dengan lama dan rumit. Pada awalnya peneliti mengobservasi sebuah akun *based* dengan *usernamenya* @tynderfess . Pada dasarnya akun-akun based serupa ini layaknya sebuah aplikasi bernama tinder tetapi konsepnya dibawa ke ranah media sosial *twitter*. Jadi bisa disimpulkan bahwa akun tynderfess adalah sebuah akun twitter di mana isinya adalah untuk mencari jodoh. Kebanyakan pengikutnya berorientasi LGBT hal ini bisa dibuktikan dari bio yang terdapat pada tynderfess. Bio ini bertuliskan mencari pertemanan dan jodoh dengan ditambahkan simbol

pelangi. Simbol ini identik dengan kawan-kaawan LGBT.

Proses pemilihan subjek berlangsung dalam beberapa bulan, kemudian akhirnya peneliti mendapat 10 subjek pada waktu itu dengan kriteria yang sudah ditentukan di atas. Proses dalam mendapatkan calon subjek ini tentu tidak mudah. Peneliti harus memfollow calon subjek dan aktif melakukan pendekatan. Pendekatan ini bisa berbagai cara misalnya saja, aktif membalas cuitan mereka, aktif melakukan retwit cuitan mereka dan aktif melakukan like pada konten mereka. Setelah tahap pendekatan yang singkat itu akhirnya peneliti memberanikan diri untuk melakukan Direct message ke calon subjek, dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti.

Pada awalnya respon dari 10 calon subjek ini baik dan ramah sehingga peneliti mempunyai harapan terhadap mereka. Seiring berjalannya waktu DM peneliti tidak dibalas dan banyak dari mereka mulai deaktif akun twitter untuk beberapa lama. Tiga informan akhirnya terpilih melalui beberapa pertimbangan di atas, selain aktif melakukan aktivitas di media sosial *Twitter*, ketiga informan tersebut mempunyai kategori yang sesuai dengan kepentingan peneliti diantaranya karena faktor sudah saling mengenal sebelumnya, dan peneliti menganggap informasi yang didapat dari ketiga informan

tersebut sudah cukup melengkapi data yang peneliti butuhkan.

Objek Penelitian ini adalah konten yang dibagikan di media sosial. Subjek sebagai hasil dari Pengaturan Privasi Komunikasi di media sosial *Twitter*. Konten ini selanjutnya diolah sebagai sumber data pada penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Burhan Bungin mengklaim bahwa data (Bungin 2013:123) adalah informasi yang mendukung sesuatu tentang subjek. Penelitian ini menggunakan menggunakan beberapa jenis data sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data primer atau sumber utama lapangan (Bungin, 2013:128). Berangkat dari penelitian tersebut, maka data primer pada penelitian ini adalah seorang yang berorientasi LGBT yang menggunakan media sosial *Twitter*. Data Primer penelitian ini diperoleh dari wawancara yang mendalam, pada kasus ini dilakukan wawancara mendalam secara online melalui *Direct Message* dari Media Sosial *Twitter*, dan melalui Aplikasi mengirim pesan *Whatsapp*

Moleong (201: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah

percakapan dengan tujuan tertentu.. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Penelitian kali ini, pihak yang diwawancarai oleh peneliti adalah beberapa orang yang ada di Twitter melalui kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Pertanyaan diajukan menggunakan pedoman wawancara yang sudah ditetapkan sedemikian rupa. Wawancara diharapkan dapat memberikan informasi mengenai fenomena yang berkaitan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang-orang yang melakukan penelitian atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang ada. (Hasan, 2002: 58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang sudah diperoleh yaitu dari pustaka, literatur, dan penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Moleong (1991:103) adalah basis data, dimana analisis data adalah proses pengorganisasian, pengorganisasian, dan pengklasifikasian data menjadi satu kesatuan yang dapat mengelola data, mencari dan mencari pola, serta mencari hal-hal yang penting.. Miles & Hubberman (1992, : 15-19) juga berpendapat bahwa setidaknya terdapat beberapa langkah-langkah dalam analisis data, sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang diperoleh dari informan melalui fitur *Direct Message* yang ada di Media Sosial Twitter dan juga melalui aplikasi bertukar pesan *Whatsapp*.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan beberapa proses. Proses dimulai dari menyeleksi data, merangkum data dan memilih data yang dianggap penting dan menjadi dasar dari penelitian. Peneliti melakukan rekap data pada hasil wawancara dan menghubungkannya melalui hasil studi dokumen dari Twitter dan dari jurnal-jurnal terkait pembahasan fenomena terkait

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menguraikan data yang sudah diperoleh kemudian data ini disesuaikan dengan teori yang menjadi dasar penelitian. Penyajian data dapat berupa bagan, foto, transkrip wawancara yang disusun secara sistematis dan rapi.

d. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti mampu memaparkan dan menyimpulkan data berdasarkan apa yang diperoleh dari reduksi data dan penyajian data melalui teori-teori yang digunakan. Kesimpulan dapat berupa semua temuan baru yang belum didapat sebelumnya dan menjawab rumusan yang sudah dibentuk di awal. Penarikan kesimpulan akan dilakukan setelah dilakukannya triangulasi sumber. Triangulasi Sumber adalah teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber .

Dalam penelitian ini agar sesuai dengan tujuan penelitian mengenai Pengaturan Privasi Komunikasi Bisexual di Media Sosial *Twitter* , maka pengumpulan data yang telah diperoleh dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama ,

yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang dianalisis menghasilkan kesimpulan dan memerlukan persetujuan dari sumber yang diperoleh selanjutnya. Mileas dan Huberman dalam Prastowo (2012:242)

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai sejarah singkat media sosial *twitter* dan penggunaannya oleh kaum biseksual, selain itu pada bab ini akan dijelaskan juga profil singkat dari tiga subjek yang diamati oleh peneliti. Sumber pada bab ini didapatkan peneliti dari buku, jurnal, artikel di internet.